

# Tradisi *Fallohe* dalam masyarakat Bulupoddo: Jejak spiritualitas lokal dan roh leluhur di tengah perspektif keagamaan

Musdalifah 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar  
[ifahmusda68@gmail.com](mailto:ifahmusda68@gmail.com)

Tri Wanda Putri 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar  
[triwandaputri06@gmail.com](mailto:triwandaputri06@gmail.com)

Mifta Alchaerah 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar  
[miftaalchaerah@gmail.com](mailto:miftaalchaerah@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tradisi *Fallohe* sebagai refleksi spiritualitas lokal dan roh leluhur dalam masyarakat Bulupoddo, khususnya di tengah pandangan keagamaan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara via telepon terhadap beberapa informan kunci yang memahami dan terlibat dalam tradisi *Fallohe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memandang *Fallohe* sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai-nilai spiritual dan budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat meyakini bahwa tradisi ini membawa berkah, perlindungan, dan kesejahteraan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, *Fallohe* dipandang tidak hanya sebagai praktik ritual semata, tetapi juga sebagai simbol hubungan antara manusia, roh leluhur, kehidupan sosial, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah berkembangnya gagasan keagamaan modern, tradisi *Fallohe* mencerminkan adanya interaksi yang terus berlangsung antara spiritualitas lokal, budaya leluhur, dan pemahaman keagamaan masyarakat.

## Abstract

*The goal of this study is to explore the Fallohe tradition as a reflection of local spirituality and ancestral spirits in the Bulupoddo community, especially in light of modern religious views. This research used a qualitative method, gathering data through phone interviews with several key informants who understand and participate in the Fallohe tradition. The findings show that the community sees Fallohe as an ancestral heritage that carries spiritual and cultural values, which they still preserve today. People believe this tradition brings blessings, protection, and prosperity in many areas of life. Additionally, Fallohe is viewed not just as a ritual practice, but also as a symbol of the connection between humans, ancestral spirits, social life, and cultural values passed down through generations. Despite the rise of modern religious ideas, the Fallohe tradition reflects the ongoing interaction between local spirituality, ancestral culture, and the community's understanding of religion.*

## Keywords

*Fallohe*; local spirituality; ancestral spirits; local religion; cultural tradition

# 1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman yang sangat kaya, tidak hanya dari segi etnis, bahasa, agama, dan adat istiadat. Hampir setiap masyarakat memiliki tradisi yang khas sebagai warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, orang Jawa mengadakan perayaan adat sebagai doa untuk keselamatan dan berkah, orang Batak mempraktikkan adat mangulosi sebagai tanda kasih sayang, cinta, dan rasa hormat, sedangkan suku Bugis memiliki tradisi Fallohe yang menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan solidaritas. Tradisi tidak hanya mencerminkan budaya identitas masing-masing suku, tetapi juga menjadi perekat sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan sikap saling menghormati antar penduduk.

Sebaliknya, tradisi juga cenderung menciptakan persepsi yang berbeda, terutama ketika dihadapkan dengan nilai-nilai agama. Misalnya, praktik dukun hujan yang umum dalam sebuah acara besar di Indonesia. Sebagian masyarakat memandang tradisi ini sebagai bagian lokal, bentuk sementara, sementara yang lain menilai tradisi tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam karena dianggap sebagai pendekatan praktik penyembuhan berhala atau tanda psikologis dari fenomena kepercayaan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga berkaitan dengan hukum, adat istiadat, agama, dan pandangan sosial masyarakat. Dengan latar belakang ini, hukum adat dipahami sebagai salah satu subsistem hukum yang memegang peranan penting dalam membentuk sistem sosial, di mana kajiannya dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi terhadap hukum Islam. (Ramandan, 2023)

Keberagaman adalah kunci penting untuk memahami sistem kepercayaan dan praktik seremonial di antara komunitas yang tidak memiliki tradisi tertulis. Sistem yang beragam ini memungkinkan suatu komunitas untuk memiliki pendekatan yang beragam, dan bahkan setiap desa, untuk memiliki kelompok komunitas yang berbeda yang bersedia mengelola pendekatan kesucian, etika, dan juga spiritual terhadap sesuatu yang kuat. Penjelasan regresi kekuatan dan kelemahan keagamaan ini dapat membuat apa yang dipublikasikan menjadi primitif dan eksperimental, jika tidak benar-benar pragmatis, di hadapan fenomena supernatural. Ini, tentu saja merupakan tantangan bagi para etnografer yang melakukan penelitian tentang sistem kepercayaan di Asia Tenggara, karena keragamannya sangat ekstrem dan sistemnya sangat kompleks, sehingga generalisasi menjadi hampir mustahil. Untuk Indonesia, komunitas Bulupoddo di Kabupaten Sinjai memberikan contoh melalui tradisi Fallohé, yang menggambarkan sisa-sisa pengaruh kepercayaan terdahulu yang berubah dengan budaya lokal hingga saat ini.

Sebagian besar masyarakat Asia Tenggara meyakini roh. Meskipun roh tidak dapat dilihat, orang-orang percaya bahwa roh bersemayam di dalam benda mati dan makhluk hidup. Selain itu, mereka juga percaya bahwa roh memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan aktivitas individu yang masih hidup. Kepercayaan sistem inilah yang dirujuk Anthony Reid ketika merujuk pada kepercayaan masyarakat di Asia Tenggara, yang menjelaskan bahwa roh menguasai alam semesta dan harus dibahagiakan serta diperlakukan. (Ridhwan, 2019)

Praktik adat seperti Fallohé di Kabupaten Bulupoddo menyampaikan makna yang mendalam, kebaikan dari sisi yang menyelamatkan budaya dan aspek keagamaan, yang tidak hanya menguntungkan pelaksana dan pemilik adat, tetapi juga meningkatkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Suatu bentuk ritual ini bersifat simbolis untuk berkomunikasi selama masa penghormatan kepada Tuhan dan entitas yang diyakini bersifat supranatural memiliki pengaruh besar dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial. Dalam konteks sosial, ritual selalu bersifat simbolis, sehingga menjadi alat untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada mereka yang hadir. Pemahaman ini melahirkan konsep komunikasi

ritual, sebagaimana dikonseptualisasikan oleh James W. Carey, yang memiliki ciri-ciri seperti berbagi pengalaman, keterlibatan bersama, hubungan sosial, rasa persaudaraan, dan kesetaraan dalam keyakinan. Oleh karena itu, komunikasi ritual menekankan tanda kebersamaan dan persatuan dengan keyakinan yang telah lama ada secara kolektif .

Di antara masyarakat Bugis, seperti di daerah-daerah seperti Bulupoddo, ritual bersama di bawah naungan para pemimpin adat Kerajaan Bone serta Bissu—orang-orang dekat dengan dunia mistik dan sakral karena kekuatan supranatural juga menempatkan mereka sebagai tokoh suci. Bagi Trianto, Bissu adalah pendeta atau penjaga tradisi dalam upacara Bugis tertentu, yang menjembatani kehidupan manusia dan para Dewa. Sebagai ilustrasi, upacara pencucian pusaka diikuti oleh musik dan tarian Bissu menggambarkan kombinasi antara kepercayaan asli dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung tinggi. Dalam Islam, agama yang berlaku di wilayah tersebut, praktik tradisi yang seimbang dengan hukum dan moralitas Islam dipertahankan; Rasulullah SAW tidak menghilangkan semua adat masyarakat Arab pra-Islam, tetapi hanya menolak yang memiliki unsur politeisme atau melanggar norma-norma Islam. Hubungan ini tampak jelas dalam tradisi Fallohé di Distrik Bulupoddo, sebuah bentuk penghormatan dan penghormatan kepada leluhur – yang diyakini mampu memperlancar berbagai kebutuhan masyarakat. Sebagaimana ritual itu sendiri, Fallohé tetap menandai budaya dan spiritualitas sebagai simbol komunikasi antara manusia dan leluhur atau kekuatan supranatural, sekaligus mencerminkan upaya komunal untuk mencapai keseimbangan dengan supranatural demi kesejahteraan dan keberlanjutan hidup. Tradisi ini juga diadaptasi untuk tetap sejalan dengan ajaran agama yang dianut mayoritas penduduk, sehingga memperkuat ikatan sosial di tengah perubahan zaman, meskipun pada kenyataannya kini lebih banyak di Yakini oleh generasi-generasi tua (Hasanuddin, 2016).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, dengan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk memahami tradisi Fallohe sebagai warisan budaya Hindu yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan fenomenologi mampu menangkap pengalaman dan makna tradisi ini dipahami langsung dari sudut pandang masyarakat yang melaksanakannya, sehingga gambaran yang diperoleh mencerminkan persepsi dan interpretasi mereka sendiri. Subjek penelitian berasal dari anggota masyarakat yang memiliki atau memiliki pengalaman langsung tentang tradisi tersebut, sedangkan data diperoleh dari wawancara telepon dengan informan kunci, mengingat kurangnya studi dokumen sebelumnya. Data yang diperoleh kemudian diverifikasi untuk menjamin keakuratan dan kepatutan, kemudian dijelaskan secara deskriptif dengan mengacu pada sistem kajian akademis terkait kepercayaan dan pelestarian budaya. Hasil analisis berupa narasi yang menggambarkan praktik, makna, dan kontribusi tradisi Fallohe dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Bulupoddo dan meningkatkan keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. (Abdul Rahman, 2022).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kecamatan Bulupoddo, sebuah wilayah pegunungan di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan, menonjol sebagai masyarakat yang masih teguh menjalankan warisan leluhurnya. Dari segi Geologi, daerah ini dibentuk oleh lapisan batuan yang kompleks. Dasar wilayah ini terdiri dari dari lempeng Walanae, yang ditutupi secara tidak selaras oleh batuan vulkanik dari formasi Camba. Lempeng Walanae Sendiri merupakan batuan sedimen dan vulkanik heterogen, tersusun atas batupasir sling pasir, konglomerat, dan tuf dengan sisipan batulanau, batu tulis, batu gamping, ganit, napal, dan lignit. Konfigurasi geologi inilah yang membentuk keunikan sekaligus kerentanan wilayah pegunungan Bulupoddo, yang berpengaruh langsung terhadap pola kehidupan dan pemanfaatan lahan. Dari segi Administratif Bulupoddo merupakan hasil

pemekaran wilayah. Awalnya bagian dari Kecamatan Sinjai utara, daerah ini resmi berdiri sendiri sebagai Kecamatan berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 28 tahun 1992. Pada awal pembentukannya, kacamata ini meliputi empat desa, yaitu Lamatti Riattang, Lamatti Riaja, Bulutellue, dan Duampanuae. Perkembangannya kemudian terjadi, dan pada tahun 2014 luas wilayahnya bertambah menjadi enam desa, dengan luas total wilayah persegi panjang pada tahun 2020 adalah 99,47 kilometer. Pusat pemerintahan kecamatan berada di Desa Lamatti Riattang.

Secara ekonomi, mata pencaharian penduduk Bulupoddo didominasi oleh sektor pertanian, baik di lahan pegunungan maupun perkebunan. Data tahun 2020 mencatat tidak ada kegiatan budidaya perikanan, baik di kolam, telaga, maupun sungai. Dengan roda perekonomian yang demikian seluruh masyarakat bertumpu pada hasil pertanian dan berbagai usaha rumahan, namun kini sejumlah penduduk di sana memilih untuk mengadu nasib di negeri orang karena dengan sumber mata pencaharian yang tidak menentu tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pola kerja ini turut membentuk interaksi sosial yang erat, menciptakan rasa saling membutuhkan dan memperkuat tradisi gotong royong. Nilai-nilai kebersamaan menjadi landasan utama dalam tatanan sosial Bulupoddo, berbagai kegiatannya, termasuk persiapan upacara adat, umumnya dilaksanakan secara berkelompok dalam lingkup keluarga atau masyarakat kecil. Salah satu tradisi yang paling mencolok adalah Fallohe, sebuah ritual yang dapat dilakukan secara individu maupun kolektif, terutama pada saat-saat khusus seperti perayaan, syukuran, atau selesai panen. Ritual ini melibatkan penempatan kamar khusus, pembacaan doa, dan penyampaian makna serta rasa syukur atas kasih sayang. Fallohe telah menjadi simbol identitas budaya sekaligus saluran untuk menjaga hubungan spiritual dengan leluhur.

Kondisi geologi menjadikan Bulupoddo termasuk daerah rawan mengalami pergerakan tanah atau tanah longsor. Kesadaran akan kondisi ini membuat masyarakat beradaptasi dengan pola hidup dan pembangunan infrastruktur dengan karakteristik topografi pegunungan. Budaya setempat juga tetap lestari melalui adat pernikahan, di mana besarnya uang belanja yang diberikan mempelai pria ikut mencerminkan status sosial, serta melalui keberadaan Rumah Adat Karampuang. Rumah adat suku Bugis yang terletak di Dusun Karampuang, Desa Tompobulu, yang berdiri megah di puncak Bukit Batu Lappa. (Amirullah & Ridwan, 2021) Struktur sosial di kecamatan ini tertata dengan rapi, di mana para tetua adat dan tokoh masyarakat memegang peran sentral sebagai penjaga norma, pemandu ritual, dan pengawas dinamika sosial. Tradisi lisan juga tetap hidup melalui penyampaian cerita sejarah, nilai-nilai moral, dan pengalaman yang diwariskan leluhur secara turun-temurun, yang mempererat ikatan sosial dan identitas kolektif.

Pada hakikatnya, kehidupan masyarakat Kecamatan Bulupoddo merupakan keseimbangan yang harmonis antara mata pencaharian, nilai-nilai sosial, tradisi spiritual, dan adaptasi terhadap lingkungan pegunungan. Setiap kegiatan—mulai dari penanaman, pengelolaan perkebunan dan kerajinan, hingga pelaksanaan ritual Fallohe—merupakan hubungan yang terjalin dalam sebuah jaringan sosial dan spiritual. Jaringan inilah yang memastikan budaya dan tradisi tetap relevan dan berkelanjutan agar dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan mendatang.

### **Sistem Kepercayaan Fallohe**

Hakikat kepercayaan seseorang umumnya tercermin melalui sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang terekam secara tertulis maupun melalui bukti visual. Dalam konteks sosial, setiap tindakan manusia dapat ditinjau secara empiris karena pada dasarnya setiap perilaku didasarkan pada motivasi internal yang bersumber dari kepercayaan terhadap nilai-nilai fenomena tertentu. Hal ini terlihat nyata di masyarakat Kecamatan Bulupoddo yang hingga kini masih melestarikan tradisi Fallohe. Bagi mereka, Fallohe bukan sekadar upacara biasa, melainkan warisan nilai spiritual leluhur yang menjembatani hubungan antara manusia dengan para pendahulunya. Hakikat ritual ini adalah sebuah ruangan atau guci yang di yakini merupakan tempat tinggal dari roh-roh yang disebut fallohe. Menurut naratif penafsir kunci, ruangan itu

di buat untuk menyimpan roh-roh di dalam guci yang dianggap suci dan mengandung kekuatan spiritual. Melalui roh-roh inilah doa-doa disampaikan, sehingga diharapkan dapat mempermudah urusan duniawi sekaligus mendatangkan berkah bagi para pelaku ritual. (Wijiati & Ilham, 2019)

Dinamisme kepercayaan tumbuh melalui pengalaman dari fondasi animisme yang dianut masyarakat Bugis-Makassar pra-Islam. Dalam pandangan ini, benda-benda di sekitar diyakini memiliki roh atau energi supranatural yang dapat membawa keberuntungan atau bencana melalui kejadian sehari-hari. Contoh nyata adalah kepercayaan masyarakat Bulupoddo pada fallohe, sebuah guci yang bukan sekadar tempat penyimpanan, melainkan perwujudan kehidupan yang memanggil roh leluhur untuk melindungi generasi sekarang. Guci ini menjadi perekat hubungan antargenerasi, mengubah leluhur dari sekadar ingatan menjadi pelindung aktif pendamping kehidupan sehari-hari setelah doa, sekaligus mengingatkan akan ancaman bencana jika hubungan ini terputus. Akhirnya, dinamisme dan animisme bersatu menjadi sebuah sistem kepercayaan yang koheren, menempatkan benda-benda sederhana seperti fallohe sebagai penghubung vital antara tradisi leluhur dan kehidupan modern, sekaligus menjaga keseimbangan alam nyata dan alam supranatural. (Mundzir dkk., 2021)

Pernyataan tentang ritual Fallohe yang dilaksanakan secara sederhana, baik secara personal maupun dalam lingkup keluarga kecil, memiliki keterkaitan dengan hasil kajian tentang sesaji ruwatan. Dalam praktik ruwatan, sesaji yang dipersembahkan juga tidak selalu dilakukan secara meriah, melainkan lebih menekankan aspek simbolis sebagai sarana komunikasi dengan leluhur dan kekuatan supranatural. Kesederhanaan prosesi ini justru menunjukkan makna spiritual yang mendalam: bukan pada upacara besar kecil, melainkan pada niat tulus menjaga kedekatan pribadi dengan leluhur. Sebagaimana di Fallohe, sesaji penyucian dipercaya membawa dampak positif bagi kehidupan sehari-hari, mulai dari perlindungan, kelancaran rejeki, hingga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kedua budaya praktik tersebut terdapat keyakinan yang sama: hubungan spiritual dengan leluhur menjadi penunjang kesejahteraan hidup, sekaligus mempererat ikatan keluarga melalui ritual sederhana yang diwariskan secara turun-temurun. (Aprilia, 2022)

### **Jejak Warisan Spiritualitas dalam Tradisi Fallohe**

Praktik Fallohe di Kabupaten Bulupoddo mencerminkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kelanjutan pengaruh kepercayaan terdahulu yang pernah ada dan berkembang di Sulawesi Selatan. Aspek yang paling mencolok adalah penggunaan guci Fallohe, yang diyakini berisi roh-roh nenek moyang. Guci ini dianggap suci karena diyakini mengandung kekuatan spiritual yang berfungsi sebagai jembatan untuk doa dan sumber berkat. Pemahaman ini sejalan dengan perspektif kosmologi Hindu, di mana keberadaan manusia berhubungan erat dengan alam semesta dan nenek moyang, sementara abu atau sisa jasad sering digunakan sebagai simbol ikatan yang melampaui dunia material. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Putra & Slamet, 2022), yang mengungkapkan bahwa rumah tradisional Bugis sering menggambarkan unsur-unsur kosmologi Hindu, terutama melalui rancangan tiga tingkatan kosmos (*botting langi'*, *ale kawa*, dan *awa sotto*), yang menunjukkan hubungan antara dunia manusia, nenek moyang, dan kekuatan-kekuatan ilahi. Oleh karena itu guci Fallohe bukan hanya artefak pewarisan, tetapi juga representasi kosmologi yang menggambarkan jejak pengaruh Hindu dalam adat istiadat masyarakat Bulupoddo. Lebih lanjut, praktik Fallohe juga menekankan kesetaraan dengan upacara penghormatan leluhur dalam tradisi Hindu, seperti *sraddha* atau *pitru paksha*. Ketika dilaksanakan, masyarakat Bulupoddo meletakkan kendi, membaca doa, dan menyampaikan harapan sebagai ungkapan penghormatan dan permohonan restu dari leluhur. Pola ini konsisten dengan temuan penelitian (Alfian, 2022), yang membahas peran situs-situs suci penting dalam budaya Bugis-Makassar. Situs-situs ini berperan sebagai jembatan antara dunia manusia dan leluhur, sambil memperkuat rasa kebersamaan budaya di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, Fallohe dapat diartikan sebagai tradisi lokal yang menggambarkan akulturasi antara tradisi Hindu dan Bugis, sekaligus sebagai tanda kesucian yang mendukung kekuatan

sosial dan spiritual di antara masyarakat Bulupoddo.

## 4. Kesimpulan

Tradisi Fallohe di Bulupoddo bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga ikatan spiritual antara masyarakat dan leluhur mereka. Sebagaimana dituturkan penduduk setempat, mereka akan diberikan perlindungan, kedamaian, dan kemakmuran luar biasa dalam kehidupan sehari-hari oleh leluhur mereka jika mereka menjunjung tinggi tradisi ini. Ritual seperti Massulo Henne bagi para petani, misalnya, menunjukkan betapa Fallohe tak hanya bermakna secara spiritual, tetapi juga berdampak nyata bagi kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Namun, hal itu kini tak lagi berlaku. Seiring dengan paparan pemikiran modern dan keyakinan lain, beberapa anggota masyarakat telah meninggalkan praktik tersebut, sementara yang lain justru berusaha lebih keras untuk mempertahankannya. Polarisasi ini membuktikan kenyataan bahwa Fallohe bukanlah tradisi yang mati, melainkan tradisi yang hidup, terus bernapas dan beradaptasi berdasarkan realitas masyarakatnya. Dinamika yang sama menggambarkan bagaimana budaya lokal senantiasa berdialog dengan perubahan sosial, menciptakan narasi berkelanjutan yang terus bertransformasi tanpa lepas dari akar sejarahnya.

## Daftar Pustaka

- Abdul Rahman. (2022). KEBERADAAN DAN PERUBAHAN TRADISI MASSULO HENNE PADA MASYARAKAT PERTANIAN DI DESA BULUTELLUE, KABUPATEN SINJAI. *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Indonesia* , 1 (2), 39–48. <https://doi.org/10.55123/sabana.v1i2.777>
- Alfian, A. (2022). Menemukan Kembali 'Tempat Suci' melalui Paradigma Agama Adat: Studi Kasus Masyarakat Adat Bugis-Makassar. *Al-Izzah: Jurnal Hasil Penelitian* , 96. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.4187>
- Amirullah, A., & Ridwan, M. (2021). INTERPRETASI WILAYAH ADAT KARAMPUANG, KABUPATEN SINJAI SEBAGAI SUPLEMEN AJARAN MATA KULIAH KEBERAGAMAN BUDAYA LOKAL. *Jurnal Praktik dan Pengabdian Sosial (JPDS)* , 4 (2), 69. <https://doi.org/10.17977/um032v4i2p69-78>
- Aprilia, D. (2022). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERSEDIAAN RUWATAN* . 02 (05).
- Nilai Sosial dan Religius dalam Tradisi Megalitik di Sulawesi Selatan. *Kapata Archaeology* , 12 (2), 191. <https://doi.org/10.24832/kapata.v12i2.313>
- Mundzir , C., Umari, AC, Helpina , H., Kaswangi , A., & Renaldi, R. (2021). Persepsi Masyarakat Bugis Makassar Terhadap Keberadaan Makhluk Halus. *Jurnal al-Hikmah* , 23 (1), 81–91. <https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i1.21724>
- Putra, ES, & Slamet, IN (2022). IDENTIFIKASI NILAI-NILAI KOSMOLOGI HINDU PADA BENTUK RUMAH TRADISIONAL BUGIS. . . *Oktober* , 13 (2).
- Ramadhan, A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Ayat Al-Quran Melalui Kepercayaan Masyarakat Lokal dalam Tradisi Dukun Hujan Perspektif Maqashid Al-Syariah. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* , 25 (2), 315–323. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.7985>
- Ridhwan, R. (2019). KEYAKINAN MASYARAKAT BUGIS PADA MASA PRA-ISLAM. *Expose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* , 17 (1), 481. <https://doi.org/10.30863/ungkape.v17i1.107>
- Wijati, IA, & Ilham, M. (2019). SISTEM KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL CANTING KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra, dan pembelajaran Indonesia* , 3 (1), 111–117. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p111>